

### **BAB III**

# **LEMBAR KERJA SISWA TERHADAP UPAYA PENINGKATAN PROSES BELAJAR MENGAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Pada dasarnya Lembar Kerja Siswa adalah sarana untuk meningkatkan proses belajar mengajarpendidikan agama Islam, agar anak didik ikut peran serta aktif dalam proses belajar mengajar. Bila difahami secara mendalam eksistensi lembar kerja siswa adalah untuk mengembangkan keterampilan proses yang ada dalam pikiran anak didik.

Dengan demikian anak didik dalam proses belajar mengajar akan senantiasa mengasah kreatifitasnya untuk memahami suatu materi pelajaran (pendidikan agama Islam). "Kita mungkin sering menjawab pertanyaan penilik atau pengawas, mengapa para siswa hanya dibiarkan duduk, dengar, catat dan hafal (DDCH) dan tidak dibiasakan untuk belajar secara aktif.<sup>1</sup> Oleh karena itu eksistensi lembar kerja siswa akan membawa para siswa yang DDCH ke arah yang dapat mengembangkan kreatifitasnya dan aktif dalam pelajarannya dengan sistem pendidikan cara belajar siswa aktif (CBSA).

Kalau seorang pendidik ingin mengaktifkan para siswa dalam proses belajar mengajar, sayogyanya kita membuat pelajaran itu merangsang daya cipta untuk menemukan, serta mengesankan. Untuk menerapkan cara belajar siswa aktif, pertama-

<sup>1</sup>Conny Semiawan, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, (Jakarta, Grasindo (Gramedia Widiasarana Indonesia) . 1992). 7.

tama kita perlu mengenal dan menghayati beberapa prinsip tentang mengaktifkan siswa. Diantara prinsip mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar adalah :

1. Prinsip motivasi
  2. Prinsip belajar sambil bekerja
  3. Prinsip pemecahan masalah<sup>2</sup>

Untuk lebih jelasnya, akan kami uraikan satu persatu tentang prinsip-prinsip yang telah kami sebutkan diatas.

#### **Ad 1. Prinsip Motivasi**

Kata ‘‘Motif’’, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subyek, untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai satu tujuan.<sup>3</sup>

Kalau seorang siswa rajin belajar, guru hendaknya menyelidiki apa kiranya motif yang mendorongnya untuk rajin belajar, atau sebaliknya kalau siswa malas belajar, guru hendaknya menyelidiki apa kiranya yang membuat anak didik tersebut menjadi malas.

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.<sup>4</sup>

<sup>2</sup>Ibid. 10 - 13.

<sup>3</sup>Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996) 73.

\*Ibid. 73

Ada dua jenis motivasi, yaitu motivasi dari dalam diri anak (intrinsik) dan motivasi dari luar diri anak (ekstrinsik).<sup>5</sup> Motivasi dari dalam diri anak dapat dilakukan dengan menggairakan perasaan ingin tahu anak, keinginan untuk mencoba, dan hasrat untuk maju dalam belajar. Sedangkan motivasi dari luar dapat dilakukan dengan memberikan ganjaran, misalnya melalui pujian, hukuman misalnya dengan penugasan untuk memperbaiki tugasnya.

## **Ad. 2. Prinsip Belajar Sambil Bekerja**

Anak-anak pada hakikatnya belajar sambil bekerja atau melakukan aktivitas. Bekerja adalah tuntutan pernyataan diri anak. Oleh karena itu anak perlu diberikan kesempatan untuk kegiatan nyata yang melibatkan otot dan fikirannya.<sup>6</sup> Apa yang diperoleh anak melalui kegiatan bekerja, mencari dan menemukan sendiri tak akan mudah dilupakan. Hal iti akan tertanam dalam hati sanubari dan fikiran anak. Para siswa akan bergembira kalau mereka diberi kesempatan untuk menyalurkan kemampuan kerjanya.

Dalam hal ini seorang anak didik akan merasa bangga jika ia dapat menyelesaikan pekerjaanya yang diberikan oleh seorang pendidik, misalnya melalui lembar kerja siswa, anak didik dapat mencerahkan fikirannya untuk menyelesaikan soal-soal yang ada dalam lembar kerja siswa tersebut dengan melibatkan otot dan fikirannya. Jadi keberadaan lembar kerja siswa itu dapat merangsangkan fikiran anak didik untuk ikut aktif dalam proses belajar mengajar.

<sup>5</sup>Conny Semiawan, *Op cit*, 10.

618

### Ad. 3. Prinsip Pemecahan Masalah

Seluruh kegiatan siswa akan terarah jika didorong untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, maka para siswa diharapkan pada situasi yang bermasalah agar mereka pekah terhadap masalah. Kepekaan terhadap masalah, dapat ditimbulkan jika para siswa dihadapkan pada situasi yang memerlukan pemecahan.

Dalam hal ini Prof Dr. S. Nasution MA, berpendapat bahwa memecahkan masalah dapat dipandang sebagai proses dimana pelajar menemukan kombinasi aturan-aturan yang dipelajarinya lebih dahulu yang digunakannya untuk memecahkan masalah yang baru.<sup>7</sup>

Para guru hendaknya mendorong siswa untuk melihat masalah, merumuskan dan berdaya upaya untuk memecahkannya sejauh taraf kemampuan para siswa. Jika prinsip pemecahan masalah ini diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas, maka jalan atau pintu ke arah cara belajar siswa aktif (CBSA) mulai terbuka. Diantara cara yang efektif agar anak didik dapat memecahkan masalah, maka dapat ditempuh dengan jalan menggunakan lembar kerja siswa. Dengan begitu anak didik akan terangsang untuk ikut aktif dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam.

Biar bagaimanapun profesional guru, kalau anak didik tidak melibatkan diri dengan belajar secara sungguh-sungguh, maka hasil yang di

---

<sup>7</sup>S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1992), 170.

inginkan tak mungkin akan tercapai. Oleh karena itu, dalam hal ini guru mempunyai peranan sebagai berikut :

Menurut Prey Katz, dia menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.<sup>8</sup>

Dari pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa tugas guru adalah sebagai pendidik, pengajar dan pelatih, serta menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Dengan begitu proses belajar mengajar pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan akan lebih meningkat dari sebelumnya. Maka akan dapat mencapai kesuksesan pendidikan yang diharapkan oleh lembaga tersebut. Maka dari itu pula yang dapat memberikan dampak yang positif dari dunia pendidikan, serta akan berwujud kualitas pendidikan yang bermutu.

<sup>8</sup>Sardiman AM, *Op cit*, 141.